

**JURNAL**

**KONTRIBUSI PENDAPATAN DARI SEKTOR WISATA TERHADAP  
PENDAPATAN RUMAH TANGGA NELAYAN DI DESA MALANG  
RAPAT KABUPATEN BINTAN KEPULAUAN RIAU**

**OLEH**

**SAPTA MART WINDA SIANIPAR**



**FAKULTAS PERIKANAN DAN KELAUTAN  
UNIVERSITAS RIAU  
PEKANBARU  
2019**

# KONTRIBUSI PENDAPATAN DARI SEKTOR WISATA TERHADAP PENDAPATAN RUMAH TANGGA NELAYAN DI DESA MALANG RAPAT KABUPATEN BINTAN KEPULAUAN RIAU

Oleh:

**Sapta Mart Winda Sianipar**<sup>1)</sup>; **Darwis**<sup>2)</sup>; **Hazmi Arief**<sup>2)</sup>

Email: [windasianipar13@gmail.com](mailto:windasianipar13@gmail.com)

## ABSTRAK

Penelitian mengenai kontribusi pendapatan dari sektor wisata terhadap pendapatan rumah tangga nelayan ini dilaksanakan pada bulan Mei 2018 di Desa Malang Rapat Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau. Penelitian ini bertujuan untuk menghitung pendapatan rumah tangga nelayan dari usaha menangkap ikan, menghitung pendapatan rumah tangga nelayan dari usaha yang terkait dengan sektor wisata, dan menganalisis kontribusi pendapatan dari usaha terkait sektor wisata terhadap pendapatan rumah tangga nelayan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei yang dianalisis menggunakan rumus kontribusi pendapatan sektor pariwisata bahari serta jumlah responden dalam penelitian ini yaitu 21 responden.

Dari hasil analisis penelitian, didapatkan bahwa nelayan dibagi menjadi dua jenis berdasarkan alat tangkap, yaitu nelayan jaring nilon dan nelayan bubu. Pendapatan rata-rata yang diperoleh nelayan jaring nilon pada usaha menangkap ikan sekitar Rp 65.538.233 pertahun dengan pendapatan perbulan sekitar Rp 5.461.519, sedangkan pendapatan yang diperoleh nelayan bubu sekitar Rp 17.401.544 pertahun dengan pendapatan per bulan sekitar Rp 1.450.129. Pendapatan yang diterima rumah tangga nelayan dari sektor wisata berkisar Rp 500.000 hingga Rp 3.100.000 perbulan. Nilai kontribusi pendapatan rumah tangga nelayan dari sektor wisata sebesar 62,54% dan tergolong kontribusi tinggi.

*Kata kunci: kontribusi, pendapatan, pariwisata*

---

<sup>1)</sup> Mahasiswa Fakultas Perikanan Dan Kelautan, Universitas Riau

<sup>2)</sup> Dosen Fakultas Perikanan Dan Kelautan, Universitas Riau

CONTRIBUTION OF INCOME FROM TOURISM SECTORS TO  
FISHERMAN FAMILIES INCOME IN MALANG RAPAT VILLAGE,  
BINTAN REGENCY, RIAU ISLAND PROVINCE

By:

**Sapta Mart Winda Sianipar**<sup>1)</sup>; **Darwis**<sup>2)</sup>; **Hazmi Arief**<sup>2)</sup>

Email: [windasianipar13@gmail.com](mailto:windasianipar13@gmail.com)

**ABSTRACT**

Research on contribution of income from tourism sectors to fisherman families income was conducted in May 2018 in the Malang Rapat Village of Gunung Kijang District, Bintan Regency, Riau Island Province. This study was aimed to calculate the income of fishermen households from fishing efforts, calculate the income of fishermen households from businesses related to the tourism sector, and analyze the contribution of income from businesses related to the tourism sector to the income of fishermen households. The method used in this study is the survey method which is analyzed using the formula of the contribution of the marine tourism sector income and the number of respondents in this study is 21 respondents.

From the results of the research analysis, it was found that fishermen were divided into two types based on fishing gear, namely nylon net fishermen and fishermen bubu. The average income earned by nylon net fishermen in fishing business is around IDR. 65,538,233 per year with monthly income of around IDR. 5,461,519, while the income earned by fishermen in bubu is around IDR. 17,401,544 per year with monthly income of around IDR. 1,450,129. The income received by fishing households from the tourism sector ranges from IDR. 500,000 to IDR. 3,100. 000 per month. The value of the contribution of fishermen's household income from the tourism sector is 62,54% and is classified as a high contribution.

*Keywords: contribution, income, tourism*

---

---

<sup>1)</sup> Student In Faculty of Fisheries and Marine, University of Riau

<sup>2)</sup> Lecturer In Faculty of Fisheries And Marine, University of Riau

## PENDAHULUAN

Provinsi Kepulauan Riau memiliki 5 Kabupaten dan 2 Kota diantaranya Kabupaten Karimun, Kabupaten Bintan, Kabupaten Anambas, Kabupaten Lingga, Kabupaten Natuna, Kota Batam dan Kota Tanjung Pinang. Sebagai salah satu provinsi yang memiliki banyak pulau dan garis pantai, Provinsi Kepulauan Riau memiliki potensi sumber daya perairan yang besar. Disamping hal tersebut Provinsi Kepulauan Riau juga berada didalam jalur perdagangan karena letaknya yang dekat dengan selat malaka. Berdasarkan lokasinya yang memiliki banyak pulau, membuat mayoritas masyarakat yang ada memiliki mata pencaharian yang bersumber dari laut baik sebagai nelayan, pembudidaya ikan dan pedagang kebutuhan pokok antar pulau.

Selain menjadi tempat sumber pendapatan nelayan, Pantai Trikora merupakan salah satu pariwisata yang ada di Desa Malang Rapat Kabupaten Bintan. Memiliki panjang sekitar 25 kilometer dan memiliki pemandangan indah disekitar pantainya yang membuat wisatawan datang untuk menikmati pemandangan.

Pantai Trikora terkenal dengan keindahan lautnya yang biru, memiliki pasir putih yang semakin terpancar dibawah sinar matahari, hal itulah yang membuat banyak wisatawan asing maupun lokal ingin datang dan menikmati keindahan Pantai Trikora tersebut.

Secara ekonomi, kehidupan ekonomi masyarakat desa Malang Rapat masih tergolong rendah dengan biaya hidup yang juga cukup besar karena jauh dari jangkauan pasar. Sebagian besar masyarakat bermatapencaharian sebagai nelayan

tersebut sangat tergantung pada tauke, pemodal atau penupang.

Adanya pariwisata ini sangat membuka jalan bagi masyarakat desa Malang Rapat khususnya anggota keluarga nelayan untuk menambah sumber pendapatan keluarga nelayan yang biasanya dilakukan oleh istri, anak atau bahkan suami. kegiatan atau usaha terkait sektor wisata yang dilakukan oleh keluarga nelayan juga bermacam-macam seperti jasa pondok wisata, warung makan, oleh-oleh dan jasa spot untuk memancing.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti "Kontribusi Pendapatan Dari Sektor Wisata Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Nelayan Di Desa Malang Rapat Kabupaten Bintan Kepulauan Riau".

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2018 yang berlokasi di Desa Malang Rapat Kabupaten Riau Provinsi Kepulauan Riau. Lokasi penelitian ini ditentukan secara sengaja dengan pertimbangan masyarakat desa Malang Rapat paling banyak bekerja sebagai nelayan dan masing-masing memiliki usaha sampingan karena adanya wisata pantai di daerah tersebut.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan pendekatan kualitatif. Metode survei menurut Sugiyono (2011) bahwa, metode survei digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya dengan instrumen questioner, wawancara dan sebagainya.

Pengambilan responden yang berasal dari nelayan menggunakan

teknik *purposive sampling*, yang memilih responden berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan penelitian yaitu keluarga nelayan pemilik yang mempunyai pekerjaan pada sektor pariwisata. Responden ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin menurut Sugiyono (2011). Jumlah responden yang ditentukan peneliti yaitu 21 orang.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diambil langsung dari objek fenomena yang akan diteliti dan data ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan responden yang berpedoman pada kuisioner yang telah disediakan. Data sekunder bersumber dari lembaga-lembaga yang terkait serta berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya.

### Analisis Data

Untuk menghitung pendapatan dari usaha menangkap ikan dan usaha pada sektor pariwisata maka peneliti menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

$$TR = P \times Q$$

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana :

TR = Pendapatan kotor/ Total Revenue (Rp)

TC = Total biaya/ Total Cost (Rp)

P = Harga jual/ Price (Rp/Kg)

Q = Jumlah produksi/ Quantity (Kg)

TFC = Total biaya tetap/ Total Fixed Cost (Rp)

TVC = Total biaya variabel/ Total Variabel Cost (Rp)

II = Pendapatan bersih/ Benefit (Rp)

Untuk menganalisis besarnya kontribusi pendapatan dari kegiatan ataupun usaha terkait sektor wisata terhadap pendapatan rumah tangga nelayan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Y = Y_1 + Y_2 + Y_3$$

Dimana :

Y= Total Pendapatan rumah tangga nelayan (Rupiah/tahun)

Y1=Pendapatan rumah tangga nelayan dari Usaha Perikanan (Rupiah/tahun)

Y2=Pendapatan rumah tangga nelayan dari Usaha Pariwisata (Rupiah/tahun)

Y3= Pendapatan dari Usaha Lain (Rupiah/tahun)

Dan:

$$Ksp = \frac{Y_2}{Y} \times 100\%$$

Dimana:

Ksp: Kontribusi pendapatan Rumah Tangga Nelayan sektor pariwisata bahari (100%)

Y<sub>2</sub>: Pendapatan Rumah tangga Nelayan dari Usaha Pariwisata (Rupiah/Tahun)

Y: Total Pendapatan Rumah Tangga Nelayan (Rupiah/Tahun)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pendapatan Nelayan Dari Usaha Penangkapan Ikan

Analisis pendapatan usaha bertujuan untuk mengetahui pendapatan rumah tangga nelayan dari perikanan di Desa Malang Rapat. Kapal yang digunakan untuk melakukan operasi penangkapan ikan di Desa Malang Rapat adalah jenis pompong. Nelayan pada penelitian ini ada dua jenis berdasarkan alat tangkap yang digunakan yaitu nelayan jaring nilon dan nelayan bubu.

Adapun aspek aspek yang dapat dianalisis adalah biaya usaha, penerimaan dan pendapatan bersih/keuntungan dari usaha perikanan tangkap tersebut. Pendapatan.

### Investasi

Total investasi adalah jumlah atau besarnya modal yang ditanamkan oleh nelayan yang merupakan penjumlahan modal tetap dan modal kerja. Modal tetap adalah sejumlah uang yang diperlukan untuk pengadaan aktiva yang ditanam lama atau tidak habis dalam satu kali produksi. Modal Tetap yang ditanamkan oleh nelayan yang ada di Desa Malang Rapat terdiri dari pembelian kapal, mesin, box dan alat tangkap (Tabel 1)

Tabel 1. Modal Tetap

No	Alat	Alat Tangkap	
		Jaring	Bubu
1	Pompong	Rp6.808.333	Rp4.677.778
2	Mesin	Rp6.433.333	Rp5.977.778
3	Alat Tangkap	Rp6.958.333	Rp1.800.000
4	Boks	Rp 51.000	Rp 35.889
Jumlah		Rp20.250.999	Rp12.491.445

Sumber: Data Olahan Primer

Berdasarkan Tabel 1 diatas dapat dilihat bahwa total modal investasi yang dikeluarkan nelayan di Desa Malang Rapat Dengan alat tangkap Jaring sebesar Rp 20.250.999 dan alat tangkap Bubu sebesar Rp 12.491.445. Antara nelayan menggunakan alat tangkap jaring dan bubu terdapat perbedaan modal, hal ini disebabkan oleh alat tangkap jaring lebih mahal dibandingkan alat tangkap Bubu sekitar Rp5.500.000 hingga Rp8.000.000. Disamping itu rata-rata responden nelayan lebih banyak menggunakan alat tangkap

jaring dibandingkan dengan alat tangkap bubu.

Selain modal tetap, dalam proses penangkapan ikan juga dibutuhkan modal kerja. Modal kerja adalah sejumlah uang yang dikeluarkan untuk pembelian barang-barang modal yang dihabiskan dalam satu kali siklus produksi dan proses perputarannya dalam jngka pendek (Agnes, 2005). Modal kerja yang dikeluarkan nelayan terdiri dari solar, konsumsi, es balok dan upah (Tabel 2).

Tabel 2. Modal Kerja

No	Modal Kerja	Harga (Rp)	
		Jaring Nilon	bubu
1	Solar	Rp79.000	Rp142.400
2	Konsumsi	Rp14.200	Rp37.000
3	Es	Rp12.300	-
4	Upah	Rp79.000	-
Total		Rp184.500	Rp179.400

Sumber: Data Olahan Primer

Pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa rata-rata modal kerja yang dikeluarkan nelayan jaring nilon adalah Rp 184.500/trip, sedangkan untuk nelayan bubu mengeluarkan biaya sebesar Rp 179.400/trip. Perbedaan ini disebabkan waktu penangkapan dan alat tangkap yang digunakan berbeda, selain itu jarak penangkapan antara nelayan bubu dan nelayan jring nilon juga menentukan besarnya modal kerja yang digunakan.

### Biaya Usaha

Menurut Soekarwati (2003), Biaya total pada usaha perikanan tangkap dibedakan menjadi dua yaitu biaya tetap (fix cost) dan biaya tidak tetap (Vriable cost). Biaya tetap meliputi biaya penyusutan dan biaya perawatan sedangkan biaya tidak

tetap meliputi biaya operasional, seperti biaya bahan bakar, biaya konsumsi, pembelian es balok dan upah (Tabel 3).

**Tabel 3. Biaya Usaha Nelayan**

No	Jenis Biaya	Alat Tangkap	
		Jaring Nilon	Bubu
1	Biaya Tetap	Rp3.430.917	Rp5.260.722
2	Biaya Tidak Tetap	Rp67.190.433	Rp6.462.733
Total		Rp70.531.350	Rp11.723.456

*Sumber: Data Olahan Primer*

Berdasarkan Tabel 3 diatas dapat diketahui bahwa biaya total yang dikeluarkan oleh nelayan dengan alat tangkap berbeda-beda jumlahnya juga berbeda. Jumlah biaya total yang dikeluarkan nelayan dengan alat tangkap jaring lebih besar jika dilihat dengan biaya total yang dikeluarkan oleh nelayan dengan menggunakan alat tangkap bubu.

Perbedaan biaya total yang dimiliki oleh setiap nelayan disebabkan oleh jumlah unit biaya yang ada. Biaya total nelayan dengan alat tangkap jaring lebih besar dikarenakan adanya pembayaran upah, pembelian es balok juga biaya penyusutan boks. Sedangkan pada nelayan dengan alat tangkap bubu dan tidak menggunakan tenaga kerja oleh sebab itu tidak ada upah yg harus dibayar serta kebutuhan untuk es balok tidak ada.

### **Pendapatan Bersih**

Tujuan dari usaha penangkapan ikan adalah untuk mendapatkan keuntungan yang besar dan menghindari kerugian. Untuk mendapatkan keuntungan yang besar, nelayan harus mendapatkan lebih banyak ikan dan mendapatkan ikan yang bernilai ekonomis tinggi untuk kemudian dijual. Pendapatan bersih

atau keuntungan diperoleh dari total penerimaan yang diperoleh dikurangi dengan total pengeluaran.

Pendapatan yang diterima oleh nelayan adalah pendapatan bersih yang diperoleh dengan cara mengurangi jumlah pendapatan kotor selama satu tahun dengan biaya yang dikeluarkan selama satu tahun. Pendapatan bersih yang diperoleh berasal dari penjualan hasil tangkapan yang diperoleh setelah dikurangi dengan total biaya (Tabel 4).

**Tabel 4. Pendapatan dari Usaha Tangkap**

No	Pendapatan Bersih	Alat Tangkap	
		Jaring Nilon	Bubu
1	Penerimaan	Rp136.069.583	Rp29.125.000
2	Biaya Operasional	Rp70.531.350	Rp11.723.456
Pendapatan Bersih		Rp65.538.233	Rp17.401.544

*Sumber: Data Olahan Primer*

Pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa pendapatan bersih yang diterima oleh nelayan dengan menggunakan alat tangkap jaring nilon sebesar Rp 65.538.233/tahun sedangkan nelayan dengan menggunakan alat tangkap bubu sebesar Rp 17.401.544 /tahun. Pendapatan bersih pada suatu usaha penangkapan ikan ini tergantung kepada penerimaan total dan biaya total yang dikeluarkan, sehingga pendapatan bersih nelayan jaring nilon dalam sebulan berkisaran Rp 5.454.019 dan nelayan bubu berkisaran Rp 1.450.129 perbulan.

### **Pendapatan Rumah Tangga Nelayan Dari Usaha/Kegiatan Sektor Wisata**

Semenjak adanya pengembangan objek wisata Pantai Trikora di Desa Malang Rapat Kabupaten Bintan memberikan pengaruh terhadap ekonomi nelayan

dengan mengembangkan usaha-usaha diluar perikanan tangkap terutama di kawasan objek wisata Pantai Trikora. Namun tidak semua nelayan yang ada di sekitar objek wisata ini melakukan kegiatan atau pun membuat usaha di dalam objek wisata, hanya beberapa nelayan yang mempunyai inisiatif membuka usaha atau bekerja pada sektor pariwisata.

Umumnya usaha subsektor pariwisata bahari di Pantai Trikora melibatkan sebagian ataupun seluruh anggota rumah tangga. Tenaga kerja yang dimanfaatkan pun sebagian besar dari keluarga, anggota keluarga yang terdiri dari suami, istri dan anak membantu mengelola usaha yang disesuaikan dengan kemampuan, waktu dan kondisi dari anggota keluarga serta jenis kegiatan yang dilakukan.

Menjadi daerah pariwisata, membawa banyak manfaat bagi masyarakat desa Malang Rapat khususnya anggota keluarga nelayan. Keluarga nelayan memanfaatkan daerah pariwisata untuk menambah pendapatan keluarga mereka seperti mendirikan pondok untuk wisatawan yang datang, menjual makanan dan minuman khas daerah Malang Rapat, menjual oleh-oleh berupa makanan dan ada juga yang bekerja menjadi pegawai di resor-resor yang berdiri di daerah tersebut (pegawai spa, asisten koki dan housekeeping), pengelola pondok dengan memanfaatkan pemandangan indah alam Pantai Trikora serta menjadi penjaga pantai yang dilakukan setiap Sabtu dan Minggu. Pendapatan yang diperoleh dari usaha/kegiatan pada sektor wisata ini, berkisar Rp 500.000 s/d Rp 3.100.000 perbulannya (Tabel 5).

Tabel 5. Pendapatan Rumah Tangga Nelayan Dari Sektor Pariwisata

No	Jenis Usaha	Pendapatan (Rp/Bulan)	Jumlah Responden		Jumlah
			Jaring	Nelayan Bubun	
1	Penjual Prata dan Mie Lendir	1.000.000-1.100.000	1	3	4
2	Penjaga Pantai	500.000	2	-	2
3	Pengelola Pondok	1.000.000-1.200.000	1	1	2
4	Pegawai Hotel	1.200.000-3.100.000	4	4	8
5	Pegawai Usaha Kerupuk Atom	1.300.000	2	1	3
6	Warung Makan	1.000.000-1.500.000	1	1	2
Jumlah			11	10	21

Sumber: Data Olahan Primer

Pada Tabel 5 dapat dilihat bahwa jenis kegiatan yang paling banyak dilakukan pada sektor pariwisata sebagai pegawai hotel. Hal ini dikarenakan posisi Desa Malang Rapat yang berada dekat dengan Objek Pantai Trikora membuat para pengusaha luar bersaing untuk mendirikan usaha penginapan di sekitar pantai, masyarakat khususnya keluarga nelayan yang ada di Desa Malang Rapat memanfaatkan hal tersebut dengan bekerja sebagai pegawai dan menambah pendapatan keluarga.

Dapat diketahui bahwa pendapatan nelayan yang biasa dikatakan tidak menentu dan sangat tergantung dari hasil laut, oleh sebab itu dengan adanya objek wisata maka masyarakat nelayan mempunyai ide untuk membuka usaha ataupun bekerja pada sektor usaha untuk menambah penghasilan. Hal ini sesuai dengan ungkapan Kusnadi (2002) bahwa dalam menghadapi ketidakpastian pendapatan biasanya

nelayan melakukan pengkombinasian pekerjaan selain dari usaha menangkap ikan.

### Kontribusi Pendapatan Rumah Tangga Nelayan Dari Sektor Pariwisata

Kontribusi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sumbangan dari sektor wisata yang dilakukan di daerah penelitian dengan jumlah responden 21 keluarga yang anggota keluarganya berprofesi sebagai nelayan dan memiliki usaha/kegiatan dibidang pariwisata.

Kontribusi pendapatan dari sektor wisata dapat dihitung dengan menjumlahkan seluruh pendapatan yang didapatkan melalui sektor wisata bahari dan membandingkannya dengan jumlah pendapatan dari sektor penangkapan ikan dan wisata bahari. Total pendapatan pada penelitian ini seperti pendapatan pada sektor perikanan, sektor pariwisata serta pendapatan yang diterima dari usaha/kegiatan lainnya yang dimiliki oleh keluarga nelayan (Tabel 6).

Tabel 6. Pendapatan Total Rumah Tangga Nelayan

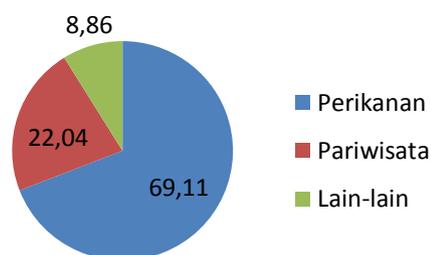
No	Jenis Usaha	Total Pendapatan Nelayan (Rp)	
		Jaring Nilon	Bubu
1	Perikanan	Rp65.538.233	Rp17.401.545
2	Pariwisata	Rp20.900.000	Rp18.000.000
3	Lain-lain	Rp8.400.000	Rp10.080.000
Total		Rp94.838.233	Rp45.481.545

Sumber: Data Olahan Primer

Berdasarkan Tabel 6 diatas dapat dilihat bahwa total pendapatan rata-rata nelayan yang menggunakan alat tangkap Jaring Nilon sebesar Rp 94.838.233 /tahun, sedangkan total pendapatan nelayan yang menggunakan alat tangkap bubu sebesar Rp 45.481.545 /tahun.

Kontribusi relatif pendapatan dari sektor wisata bahari dapat diketahui melalui perbandingan dari total pendapatan yang didapatkan melalui usaha ataupun pekerjaan dibidang wisata bahari selama 1 tahun dari seluruh responden sebesar dengan total pendapatan yang didapat dari usaha tangkap nelayan dan usaha atau pekerjaan dibidang pariwisata (Diagram 1).

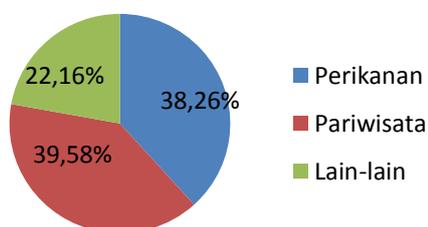
Diagram 1. Kontribusi Pendapatan Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Nelayan Jaring Nilon



Sumber: Data Olahan Primer

Berdasarkan Diagram 1 diatas dapat dilihat bahwa Kontribusi Pendapatan dari usaha atau kegiatan pada sektor pariwisata terhadap pendapatan rumah tangga nelayan jaring nilon sebesar 22,04% sedangkan kontribusi usaha alat tangkap sebesar 69,11%.

Diagram 2. Kontribusi Pendapatan Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Nelayan Bubu



Sumber: Data Olahan Primer

Pada Diagram 2 dapat dijelaskan bahwa kontribusi pendapatan usaha sektor pariwisata terhadap pendapatan rumah tangga nelayan bubu sebesar 39,58%, sedangkan persentase pendapatan dari usaha perikanan terhadap pendapatan rumah tangga nelayan bubu sebesar 38,26%.

Persentase kontribusi pariwisata terhadap pendapatan rumah tangga nelayan dapat diketahui dengan membandingkan pendapatan yang diterima dari pariwisata dengan total pendapatan yang diterima oleh rumah tangga nelayan (pendapatan perikanan + pendapatan Pariwisata) dan dikalikan 100%.

Berdasarkan Diagram 1 dan Diagram 2 diatas dapat disimpulkan bahwa total kontribusi pendapatan dari sektor pariwisata terhadap pendapatan nelayan jaring nilon dan nelayan bubu adalah sebesar 61,62%. Dengan persentase kontribusi usaha tangkap perikanan 128,05%. Kontribusi pendapatan nelayan dengan alat tangkap jaring nilon lebih besar dari pendapatan nelayan yang menggunakan alat tangkap bubu. Hal ini dikarenakan alat tangkap jaring mampu menangkap ikan lebih banyak dibandingkan dengan alat tangkap

bubu. Tetapi apabila dibandingkan dengan pendapatan rumah tangga nelayan dari sektor pariwisata, pendapatan nelayan dengan alat tangkap bubu lebih besar kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga nelayan, hal ini dikarenakan pendapatan dari sektor perikanan tidak mencukupi kebutuhan hidup sehingga anggota yang lain mencari alternatif pendapatan di luar perikanan.

Usaha mereka dipengaruhi oleh musim penangkapan ikan, kondisi alam, tingkat pendidikan yang masih rendah dan kendala ekonomi seperti terbatasnya modal sehingga usaha tidak berkembang, alat penangkapan ikan masih tradisional, transportasi kurang lancar, kelembagaan ekonomi tidak mendukung dan posisi nelayan dalam penentuan harga hasil tangkapan sangat lemah. Hal ini mengakibatkan sebagian besar rumah tangga nelayan ekonominya lemah dan hidup pas-pasan atau miskin, sehingga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masih memerlukan anggota keluarga untuk mengelola usahanya dalam meningkatkan produktivitas dan pendapatan keluarga (Purwanto, 2014)

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Pendapatan yang dimiliki oleh nelayan yang memiliki alat tangkap sendiri di Desa Malang Rapat tergolong pendapatan yang tinggi yaitu dengan alat tangkap jaring sebesar Rp 87.048.233 pertahun dengan pendapatan Rp 7.254.000 perbulannya. Sedangkan Dengan alat tangkap bubu sebesar Rp 45.481.545 pertahun dengan Rp 3.790.100 perbulannya.

Pendapatan yang diterima oleh rumah tangga nelayan dari usaha/kegiatan yang terkait dengan sektor wisata tergolong rendah hingga sedang yaitu berkisar Rp 500. 000 sampai dengan Rp 3.100. 000. Adapun usaha atau kegiatan terkait sektor wisata seperti Pegawai Hotel (Housekeeping, asisten koki dan pegawai spa), pengelola pondok, penjaga pantai, penjual mie prata dan lendir, pegawai usaha kerupuk atom dan warung makan.

Kontribusi pendapatan dari usaha atau kegiatan yang terkait dengan sektor pariwisata di Desa Malang Rapat tinggi yaitu sebesar 61,62%. Dimana kontribusi pendapatan sektor pariwisata terhadap pendapatan rumah tangga nelayan dengan alat tangkap jaring nilon sebesar 22, 04% sedangkan terhadap rumah tangga nelayan dengan menggunakan alat tangkap bubu sebesar 39,58%.

### **Saran**

Masyarakat dan Dinas Pariwisata yang bertanggung jawab dalam pemeliharaan daerah wisata Pantai Trikora sebaiknya lebih menjaga kelestarian dan kebersihan wisataa bahari Pantai Trikora. Khususnya bagi nelayan yang ada di Desa Malang Rapat yang memanfaatkan Pantai Trikora untuk menangkap ikan, agar dapat menjaga kebersihan pantai guna untuk menjaga keseimbangan kehidupan makhluk hidup ( ikan dan tumbuhan laut lainnya) dan juga dapat menarik minat wisatawan .

Bagi Pemerintah setempat hendaknya melakukan sosialisasi yang lebih terhadap masyarakat sekitar objek wisata dan lebih mempromosikan keindahan alam Pantai Trikora serta mempermudah

transportasi menuju pantai hingga lebih menarik perhatian para wisatawan asing dan lokal mengingat masih banyaknya warga yang belum tahu letak Pantai Trikora dan sulitnya transportasi menuju pantai. Hal itu juga akan berdampak bagi pendapatan masyarakat setempat yang memanfaatkan wisata pantai tersebut khususnya untuk rumah tangga nelayan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- BPS. 2011. Pendapatan Regional. Surakarta : Badan Pusat Statistik.
- Fira, N. 2015. Kontribusi Pendapatan Keluarga Di Luar Usaha Perikanan Terhadap Total Rumah Tangga Nelayan Di Kecamatan Teluk Meranti Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Skripsi, Fakultas Perikanan Dan Ilmu Kelautan Universitas Riau, Pekanbaru.
- Gustaprasaja. 2011. Prospek Kepariwisataa Dalam Pembangunan Nasional. <https://gustaprasaja.wordpress.com/> Diakses pada tanggal 15 April 2018
- Jati, Prakoso., (2013). Peranan Tenaga Kerja, Modal dan Teknologi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat nelayan di Desa Asemdayong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang. Skripsi S1. Universitas Negeri Semarang

- Kumala, P. 2011. Kontribusi Pendapatan Nelayan Terhadap Pendapatan Keluarga Di Tokolan Desa Batang Tumu Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir. Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Riau.
- Monintja Daniel Dan Yusfiandayani Roza. 2011. Pemanfaatan Sumberdaya Pesisir Dalam Bidang Perikanan Tangkap. Prosiding Pelatihan Pengelolaan Wilayah Pesisir Terpadu. Institut Pertanian Bogor.
- Oktama Reddy Z. 2013. Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Terhadap Tingkat Pendidikan Anak Keluarga Nelayan Di Kelurahan Sugihwaras Kecamatan Pemasang Kabupaten Pemasang Tahun 2013. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Pontoh. 2011. Sosiologi Masyarakat Pesisir. Pengantar Kuliah. Manado
- Purwanto, 2014. Kontribusi Pendapatan Anggota Keluarga Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Nelayan Di Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. Skripsi, Fakultas Perikanan Dan Ilmu Kelautan Universitas Riau, Pekanbaru.
- Sawitri. 2012. Pengaruh Modernisasi Perikanan Terhadap Perubahan Sosial Suku Bajo Di Desa Katela Kecamatan Tikap Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Siregar, Syofian. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.
- Stephen P. 2003. [http://eprints.umk.ac.id/328/3/BAB\\_II.PDF](http://eprints.umk.ac.id/328/3/BAB_II.PDF). Diakses Tanggal 7 Juli 2018.
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. 2012. Mikro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Tiga. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suryani, Lilis. 2015. Kontribusi Istri Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Nelayan di Desa Banglas Barat Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau. Skripsi Universitas Riau Pekanbaru. (tidak Diterbitkan).
- Syam, Sri Kartini., (2014). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Usaha Tangkap Tradisional Perahu Motor Tempel di Kecamatan Ujung Tanah Pelabuhan Paotere Kota Makassar, Skripsi S1, Universitas Negeri Makassar: tidak diterbitkan.

- Tito, Bastian. 2011. Pengaruh Pendapatan Nelayan Terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat Di Desa Tihu Kecamatan Bonepantai Kabupaten Bone Bolango. Jurnal Pendapatan Institut Pertanian Bogor. Bogor [ejournal.unesa.ac.id](http://ejournal.unesa.ac.id)  
Diakses Pada Tanggal 15 April 2018.
- Yuliriane, 2012. Tekanan kemiskinan struktural komunitas nelayan tradisional di perkotan. <https://lppmunigresblog.files.wordpress.com/2012/06/jurnal-tesis3.pdf>, diakses pada tanggal 15 april 2018.